



MENINGKATKAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM MENGATASI RISIKO BENCANA KEKERINGAN

INCREASING COMMUNITY CAPACITY IN OVERCOMING DROUGHT DISASTER RISK

Selamet Jalaludin^{1*}

¹ Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Kampus NTB, Lombok Tengah, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: September 2022
Disetujui: Oktober 2022
Dipublikasikan:
November 2022

Abstract

This research was conducted in Sekarao village, Jerowaru District, with the aim of increasing public awareness about the impacts of drought and to develop action plans for the impacts of drought. This activity was carried out using participatory survey methods, lectures, discussions, direct practice, observation, mentoring and evaluation. The stages in implementing this activity are: (1) Risk Assessment; (2) Disaster Management (PB) Planning and Village Contingency Planning; (3) Establishment of a Village DRR Forum; (4) Increasing the Capacity of Citizens and Officials in PB; (5) Integrating DRR into the Village Development Plan and Legalization, Implementing DRR in the Village; and (6) Monitoring, Evaluation and Reporting of Programs at the Village Level. The results are increased public understanding, the preparation of the RPB Document and the formation of the Kuta Village DRR Forum, Pujut District. This activity also identified training needs for youth in an effort to improve the economy of the Sekarao Village community, Jerowaru District.

Kata Kunci

Risiko Kekeringan;
Kapasitas; Komunitas

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di desa Sekarao Kecamatan Jerowaru yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak kekeringan dan untuk menyusun langkah penanganan (*action plan*) terhadap dampak kekeringan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode survei partisipatif, ceramah, diskusi, praktik langsung, observasi, pendampingan, dan evaluasi. Adapun tahapan dalam pelaksanaan dalam kegiatan ini yaitu: (1) Pengkajian Risiko; (2) Perencanaan Penanggulangan Bencana (PB) dan Perencanaan Kontinjensi Desa; (3) Pembentukan Forum PRB Desa; (4) Peningkatan Kapasitas Warga dan Aparat dalam PB; (5) Pengintegrasian PRB ke dalam Rencana Pembangunan Desa dan Legalisasi, Pelaksanaan PRB di Desa; dan (6) Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Program di Tingkat Desa. Adapun hasilnya yakni peningkatan pemahaman masyarakat, tersusunnya Dokumen RPB dan serta terbentuknya



Forum PRB Desa Kuta Kecamatan Pujut. Kegiatan ini juga mengidentifikasi kebutuhan pelatihan untuk pemuda dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru.

DOI:
10.33172/jmb.v8i2.771

e-ISSN: 2716-4462
© 2022 Published by Program Studi Manajemen Bencana
Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor - Indonesia

***Corresponding Author:**

Selamat Jalaludin
Email: selamatjalaluddin94@email.com



PENDAHULUAN

Ancaman kekeringan semakin meningkat seiring dengan perubahan iklim global, meningkatnya degradasi lingkungan, bertambahnya jumlah penduduk, dan makin terbatasnya ketersediaan air. Konflik perebutan penggunaan air makin meningkat di masa mendatang, baik untuk air minum, kebutuhan domestik, pertanian, industri dan sebagainya merupakan masalah yang sangat penting. Secara global, satu dari empat orang di dunia kekurangan air minum dan satu dari tiga orang tidak mendapat sarana sanitasi yang layak (Bouwer, 2000). Menjelang tahun 2025, sekitar 2,7 milyar orang atau sekitar sepertiga populasi dunia akan menghadapi kekurangan air dalam tingkat yang parah (Dinar, 1998). Dalam abad 21 air akan menjadi isu besar dunia dan penyebab timbulnya konflik, jika tidak segera diatasi secara menyeluruh. Kondisi krisis air di dunia terus meningkat dalam tiga dekade terakhir. Jika pada tahun 1950-an hanya sedikit negara-negara yang menghadapi kekurangan air. Namun hingga akhir tahun 1990-an, jumlah negara-negara yang mengalami defisit air meningkat dengan jumlah penduduk sekitar 300 juta jiwa (Gleick, 1999). Diperkirakan 2/3 penduduk dunia akan mengalami kekurangan air pada tahun 2050 jika tidak segera ditanggulangnya (Abu-Zeid, 1998).

Ancaman kekeringan yang menyebabkan krisis air tersebut, juga terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Beberapa studi mengenai neraca air menunjukkan bahwa surplus air hanya terjadi pada musim hujan dengan durasi sekitar 5 bulan, sedangkan pada musim kemarau telah terjadi defisit untuk selama 7 bulan (KLH, 1997; Pawitan et al., 1996; Nugroho, 2008). Desa Sekaroh memiliki tingkat resiko bencana kekeringan (krisis air bersih) yang paling besar dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan Hasil wawancara bersama sekertaris Desa Sekaroh

(04/05/2021) menyebutkan bahwa bencana yang seringkali terjadi di desa Sekaroh adalah kekeringan yang terjadi pada bulan Juni s/d Desember dan untuk memenuhi kebutuhan air bersih tersebut masyarakat membeli sendiri dan sewaktu-waktu kebutuhan air bersih ini disupley dari pemda menggunakan air tengki dengan jarak pengambilan 5 s/d 10 km.

Resiko bencana merupakan fungsi dari berbagai karakteristik dan frekuensi kejadian bahaya (*hazard*) yang terjadi di suatu wilayah tertentu, tingkat kerentanan (*vulnerability*), dan ketahanan (*resilient*) atau kapasitas (*capacity*) dari sebuah sistem, komunitas dan masyarakat (Pribadi dan Sengara, 2010). Ditinjau dari aspek bahaya dari kekeringannya, penurunan curah hujan di Desa Sekaroh terjadi lebih banyak dibandingkan dengan daerah lain terkait dengan dampak perubahan iklim global terhadap curah hujan. Bahaya kekeringan umumnya terjadi secara perlahan sesuai karakteristik kekeringan tersebut. Masyarakat dan lingkungan sekitar merespon bencana secara perlahan-lahan seiring dengan makin berkurangnya ketersediaan air. Hal ini berbeda dengan bahaya-bahaya yang timbul secara mendadak, seperti gempa bumi, tsunami, banjir bandang, puting beliung dan sebagainya yang langsung terjadi pada suatu wilayah. Faktor lain yang berpengaruh dalam resiko bencana kekeringan adalah faktor kapasitas, yaitu sebuah sistem, komunitas atau masyarakat yang berpotensi terpapar pada bahaya untuk beradaptasi atau berubah untuk mencapai atau mempertahankan suatu tingkat fungsi dan struktur yang dapat diterima. Hal ini ditentukan oleh sejauhmana sistem sosial tersebut mampu mengorganisir diri sendiri untuk meningkatkan kapasitas untuk belajar dari bencana di masa sebelumnya demi perlindungan di masa depan dan untuk meningkatkan tindakan-tindakan peredaman risiko (UNISDR, 2004). Dalam pengertian yang bersesuaian, Soeriaatmadja (1998) dalam Pribadi dan Sengara (2010), menyebut kapasitas (*capacity*) sebagai ketahanan. Disisi lain, indek resiko bencana di kabupaten Lombok Timur masuk kategori tinggi dengan skor 157.06. Untuk lebih jelasnya terkait indek resiko bencana kabupaten/kota di provinsi NTB, dapat terlihat dalam **Tabel 1**.

Tabel 1. Indek Risiko Bencana Kabupaten/ Kota di NTB Tahun 2018

No.	Kabupaten/ Kota	Skor	Kelas Risiko
1	Lombok Barat	181.20	Tinggi
2	Kota Mataram	96.68	Sedang
3	Dompu	111.36	Sedang
4	Bima	137.43	Sedang
5	Sumbawa	150.00	Tinggi

No.	Kabupaten/ Kota	Skor	Kelas Risiko
6	Sumbawa Barat	152.40	Tinggi
7	Lombok Timur	157.06	Tinggi
8	Lombok Tengah	166.12	Tinggi

Peningkatan kapasitas untuk mengurangi risiko bencana kekeringan (krisis air bersih) dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Masyarakat dalam beradaptasi terhadap ancaman atau bahaya kekeringan (krisis air bersih) telah menjadi bagian budaya dari kehidupannya. Di beberapa daerah yang rawan kekeringan, budaya masyarakat hemat air dalam penggunaan air telah tumbuh berkembang sebagai respon dari kondisi lingkungannya. Kapasitas di masyarakat tersebut merupakan aspek positif dari situasi yang ada, yang apabila dimobilisasi dapat mengurangi risiko (*risk*) dengan mengurangi kerentanan. Mengurangi risiko dari bencana kekeringan dapat dideskripsikan sebagai mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas (Awotona, 1997).

Untuk itulah, peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengurangi risiko bencana kekeringan merupakan salah satu kajian menarik. Bagaimana metode dan upaya-upaya yang dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam mengurangi risiko bencana perlu dikaji lebih mendalam. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak kekeringan (krisis air bersih), untuk menyusun langkah penanganan (*action plan*) terhadap dampak kekeringan (krisis air bersih).

METODE PENELITIAN

Adapun untuk metode pelaksanaan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai cara atau edukasi terhadap kesiapsiagaan masyarakat desa Sekaroh terhadap bencana kekeringan (krisis air bersih), sehingga dengan adanya kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat desa Sekaroh dalam menghadapi ancaman bencana. Adapun kegiatan yang dilaksanakan melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengatasi risiko bencana kekeringan (krisis air bersih) ini merupakan salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan yang telah disebutkan di atas. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode survei partisipatif, ceramah, diskusi, praktik langsung, observasi, pendampingan, dan evaluasi. Adapun tahapan dalam pelaksanaan dalam kegiatan ini sebagai berikut: (1) Pengkajian Risiko; (2) Perencanaan Penanggulangan Bencana (PB) dan Perencanaan Kontinjensi Desa; (3) Pembentukan Forum PRB Desa; (4) Peningkatan Kapasitas Warga dan Aparat dalam PB; (5) Pengintegrasian PRB ke dalam Rencana Pembangunan Desa dan

Legalisasi, Pelaksanaan PRB di Desa; dan (6) Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Program di Tingkat Desa (BNPB, 2012).

Selanjutnya, peningkatan kapasitas masyarakat Desa Tangguh Bencana ini melibatkan mitra, yakni aparatur Desa Sekaroh, termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat. Selain melibatkan Kepala Desa, kegiatan ini juga melibatkan Lembaga Kemasyarakatan Desa, Kelompok Ibu-Ibu (PKK Desa Sekaroh) serta Kelompok Pemuda (karang taruna) yang telah banyak melakukan upaya pendampingan di masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian Risiko Desa

Pada tahap awal melakukan coachig untuk berbagai informasi yang dikemukakan dalam kegiatan ini menjadi inti point dan memberikan pemahaman dasar untuk mengetahui kondisi lingkungan Desa Sekaroh dan masyarakatnya. Desa Sekaroh merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Sebagian besar penduduk Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru bermata pencaharian sebagai petani ladang, (menanam jagung pada musim hujan), peternak dan usaha warung. Perekonomian merupakan faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan kehidupan masyarakat.

Setelah melakukan coaching bersama pemerintah desa dan masyarakat, kegiatan dilanjutkan dengan melakukan analisis ancaman, kerentanan, dan kapasitas Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru dalam menghadapi bencana. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengenali (a) ancaman dan prioritas ancaman yang dipilih masyarakat, (b) hal-hal yang meningkatkan risiko dampak dari bencana dan tingkat kerentanan untuk tiap jenis ancaman yang ada, dan (c) kapasitas dengan melihat hubungan antara kerentanan dengan tiap jenis ancaman yang ada. Penggalan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang ancaman bencana dilakukan di awal, yakni sebagai salah satu upaya membangun kesepahaman persepsi di antara masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru. Berdasarkan diskusi yang dilakukan, bersama, pemerintah desa, babinsa, polmas dan perwakilan masyarakat desa Sekaroh menyimpulkan terkait peristiwa yang pernah terjadi dan berpotensi terjadi lagi, yang kemudian disepakati oleh pemerintah desa, babinsa, polmas dan masyarakat sebagai ancaman bagi masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru, yaitu kekeringan, tanah longsor, dan gelombang pasang (orang tenggelam).

Setelah analisis ancaman, kerentanan, dan kapasitas dilakukan, masyarakat melakukan pengkajian risiko bencana secara bersama-sama dalam rangka menentukan sifat dan tingkat risiko masing-masing ancaman yang ada di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru dan menghasilkan gambaran menyeluruh dari semua ancaman dan risiko utama yang dihadapi masyarakat. Hasil kajian risiko bencana yang telah dilakukan menjadi bahan masukan dalam menyusun rencana evakuasi saat bencana terjadi. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan peta ancaman, identifikasi fasilitas umum di desa tempat masyarakat beraktivitas, penentuan tempat evakuasi, penentuan jalur evakuasi, dan penentuan strategi atau cara evakuasi. Kegiatan ini menghasilkan rancangan peta evakuasi yang akan dibuat secara formal untuk diperbanyak dan dipublikasikan di tempat-tempat strategis yang ada di tiap dusun di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru.

Perencanaan PB dan Perencanaan Kontinjensi Desa

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu penyusunan dokumen Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru agar dapat diintegrasikan dengan Rencana Pembangunan Desa. Dokumen RPB ini disusun berdasarkan hasil kajian risiko bencana yang telah dilakukan sebelumnya. Posisi dokumen RPB dengan RPJM Desa bukanlah dokumen yang terpisah. Dokumen RPB menjadi acuan bagi desa dalam menyusun program pembangunan yang terkait dengan penanggulangan bencana desa melalui proses perencanaan pembangunan di tingkat desa. Kegiatan ini menghasilkan dokumen rancangan RPB Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru.

Pembentukan Forum PRB Desa

Pada kegiatan *Coaching* pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru disepakati terbentuknya Struktur Organisasi Forum, termasuk personel dan tugas-tugasnya. Selain itu, dilakukan pemilihan pengurus dan penentuan struktur serta unit-unit (Pokja) yang diperlukan. Kepengurusan forum ini merepresentasikan semua unsur perwakilan masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru, termasuk keterwakilan perempuan (lebih dari 30%). Pemilihan pengurus dilakukan melalui musyawarah.

Peningkatan Kapasitas Masyarakat dan Aparat dalam PB

Beberapa upaya dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan aparat desa Sekaroh dalam penanggulangan bencana. Sosialisasi Program Pengembangan Desa

Tanggap Bencana bersama masyarakat dan tokoh masyarakat di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru dilakukan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan program desa tangguh bencana serta memperoleh masukan dan saran guna menyusun strategi pelaksanaan program desa tangguh bencana di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru. Selain itu, masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru juga diberikan pembekalan *Participatory Action Research* (PAR) untuk Mengenal Kearifan Lokal Pengurangan Risiko Bencana. Pelatihan Dasar Pengembangan Program Desa Tangguh Bencana juga diberikan kepada masyarakat dan aparatur Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru untuk memberikan pengetahuan tentang pengembangan program Desa Tangguh Bencana serta strategi yang dilakukan.

Pelatihan Konsep Dasar Manajemen Bencana juga diberikan kepada masyarakat dan aparatur Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang konsep manajemen bencana, perubahan paradigma kebencanaan, serta program-program penanggulangan bencana. Pelatihan ini juga bertujuan untuk menyamakan persepsi masyarakat tentang konsep dan istilah yang digunakan dalam manajemen bencana. Disamping itu juga masyarakat dan pengelola wisata mampu menjelaskan kepada wisatawan baik local maupun mancanegara terkait titik-titik rawan bencana di pantai.

Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan roadmap kegiatan yang telah disusun oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun 2022 adalah Peningkatan Kapasitas Warga dan Aparat desa dalam PB, Pengintegrasian PRB ke dalam Rencana Pembangunan Desa dan Legalisasi, dan Pelaksanaan PRB di Desa. Disamping itu juga pemerintah Desa bersama Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), akan membuat proposal permohonan kepada pihak BWS NTB untuk melakukan penyulingan air bendungan Pandan Dure dan di salurkan ke Desa Sekaroh.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, Kegiatan Peningkatan Kapasitas masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur menghasilkan beberapa hal yakni peningkatan pemahaman masyarakat, tersusunnya Dokumen RPB dan serta terbentuknya Forum PRB Desa Kuta Kecamatan Pujut. Kegiatan ini juga mengidentifikasi kebutuhan pelatihan untuk pemuda dalam upaya meningkatkan

perekonomian masyarakat Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru. Dari hasil kegiatan ini disarankan perlunya keterlibatan multi stakeholder dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengatasi risiko bencana kekeringan di Desa Sekaroh Kecamatan Jerowaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Zeid, M.A, 1998, *Water and Sustainable Development : the Vision for World Water, Life and the Environment*, Water Policy I (1998) 9- 19, Elsevier Science Ltd.
- Awotona, A. (1997). *Reconstruction After Disaster: Issues and Practices*. Ashgate Publishing Company, USA..
- Bappenas, 2005. *Studi Prakarsa Strategis SDA untuk Mengatasi Banjir dan Kekeringan di Pulau Jawa*. Tidak Diterbitkan. Jakarta
- Biro Pusat Statistik, 2005. *Statistik Indonesia 2005*. Penerbit BPS.Jakarta.
- Bouwer, H., 2000. *Integrated Water Management : Emerging Issues and Challenges*, *Agricultural Water Management* 45 (2000) 217-228, Elsevier Science.
- Dinar, A., 1998. *Water Policy Reform : Information Needs and Implementation Obstacles*. *Water Policy I* (1998) 367-382. Elsevier Science.
- Gleick, P.H., 1999. *The Human Right to Water*. *Water Policy I* (1998) 487-503. Elsevier Science Ltd.
- Hidayati, D. et al. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Indonesia*. Indonesia: LIPI-UNESCO/ISDR.
- Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. 1997. "Agenda 21 Indonesia, Strategi Nasional Untuk Pembangunan Berkelanjutan". Jakarta.
- Kementerian Pertanian (2007). *Pedoman Teknis Konservasi Air Melalui Pembangunan Embung*. Jakarta.
- Kusumanto, T (2006). *Belajar Beradaptasi, Bersama-sama Mengelola Hutan di Indonesia*. Cifor. Bogor.
- Maryono, A., dan E.N. Santoso (2006). *Metode Memanen dan Memanfaatkan Asir Hujan untuk Penyediaan Air Bersih, Mencegah Banjir dan kekeringan*. Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta.
- MacDonald, C. (2012). *Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option*. *The Canadian Journal of Action Research*, 13(2), 34—50
- Nazir, M. (1999) *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Cetakan Keempat. Jakarta.
- Nugroho, S.P., 2008. *Analisis Neraca Air Pulau Jawa*. *Jurnal Alami*, PTLWB BPPT. Jakarta.
- Pribadi, K. And W. Sengara (2010). *Pengurangan Risiko Bencana, dalam buku Mengelola Risiko Bencana di Negara Maritim Indonesia*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.

Selamat Jalaludin
Meningkatkan Kapasitas Masyarakat dalam Mengatasi Risiko Bencana Kekeringan

Soetamto. (2009). Perubahan Pola Musim dan Curah Hujan di Indonesia, dalam Laporan Identifikasi Dampak Perubahan Iklim Pada Sumberdaya Air. Kementerian Riset dan Teknologi dan IPB. Jakarta.

UN-ISDR (2008). Linking Disaster Risk Reduction and Poverty Reduction. Good Practices and Lessons Learned. A Publication of the Global Network of NGOs for Disaster Risk Reduction. Geneva.

Selamat Jalaludin
Meningkatkan Kapasitas Masyarakat dalam Mengatasi Risiko Bencana Kekeringan